

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertama kali muncul ide untuk meneliti mengenai waria berawal dari tugas mata kuliah Konseling Rehabilitasi. Dalam tugas tersebut salah satu tema yang menarik yaitu mengenai waria. Waria wanita pria, adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita, atau kita kenal dengan istilah banci, bencong, dan wadam (Hawa-Adam), “sebagai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki”.¹

Seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 36 yaitu :

¹ Hartoyo, *Sesuai Kisah Perjuangan 7 Waria Kata Hati* (Jakarta: Rehal Pustaka, 2014),p.104.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
 وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي
 أُعِيدُهَا بِلَكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٦﴾

“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.”

Keadaan ini juga yang di alami oleh para waria yang ada di Kecamatan Tunjung Teja mereka mempunyai jenis kelamin laki-laki akan tetapi menampilkan diri sebagai wanita mempunyai payudara dan mengenakan pakaian-pakaian perempuan.

Para waria di Kecamatan Tunjung Teja mempunyai keinginan untuk hidup dan di terima sebagai anggota kelompok wanita bukan sebagai laki-laki, karena mereka mempunyai keinginan untuk menampilkan dirinya sebagai wanita. Para waria tidak merasa nyaman dengan

keadaan biologisnya, waria yang ada di Kecamatan Tunjung Teja melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan penampilannya. Kebanyakan waria berada pada posisi transeksual yaitu sejak lahir secara fisik berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk di terima sebagai jenis kelamin yang berbeda. Hal ini di jelaskan oleh Hartoyo dalam bukunya:

Transeksual yaitu: Keinginan untuk hidup dan di terima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.²

Akan tetapi timbul masalah baru keberadaan waria yang ada di Kabupaten Serang oleh masyarakat sering di kucilkan dan hanya di pandang sebelah mata, karena

² Bustaman, *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri* (Jakarta: Rehal Pustaka, 2004), p.168.

masyarakat merasa para waria adalah suatu problem sosial, karena pada umumnya masyarakat hanya mengakui hukum alam yang saling berlawanan seperti ada siang dan malam, ada langit ada bumi, begitu pun dengan jenis kelamin, masyarakat hanya mengakui dua kelamin dalam hidup yaitu laki-laki dan perempuan.

Hal ini membuat para waria yang ada di Kecamatan Tunjung Teja merasa tersisihkan padahal mereka adalah manusia yang juga ingin di hormati tidak selalu di cemooh dan di lecehkan. Waria juga ingin di hargai dan di perlakukan sama seperti masyarakat pada umumnya. Jangankan melakukan hal-hal yang berbaur masyarakat seperti ikut arisan dan pengajian, untuk melakukan solat jumat di kampungnya saja mereka merasa malu dan takut karena perlakuan dan cara pandang masyarakat terhadap waria berbeda pada masyarakat umumnya.

Hidup menjadi waria berdampak pada masalah penerimaan sosial, seperti tidak diterimanya waria oleh

lingkungan mengingat nilai-nilai agama dan sosial di Indonesia tidak mengizinkan perilaku transeksual. Hal ini dapat mengakibatkan kehidupan sosial para waria menjadi sangat terbatas hingga peluang kerja menjadi sempit. Waria juga sering dianggap sebagai sampah masyarakat, penjaja seks dan kurang berpendidikan sehingga menimbulkan kurangnya percaya diri waria dalam bermasyarakat. Penolakan yang dialami oleh waria di lingkungan, tak jarang menyebabkan waria mengalami keterhambatan kesejahteraan hidupnya. Hal ini membuat mereka perlu untuk melakukan adaptasi sehingga membutuhkan kemampuan yang perlu dimiliki oleh individu, terutama dalam menghadapi suatu masalah.³

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, stigma yang diberikan kepada waria dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Adanya stigma dapat menyebabkan tindakan diskriminatif, seperti dihina, pengucilan dan

³ Mariana Aprilia Ina Abon Sogen, "*Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan*", Periode Tahun 2016: Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, (Skripsi Program SI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016).

pembiaran. Begitu banyak dampak yang muncul disebabkan stigma. Maka dari itu, penelitian ini sangat penting karena dapat mengetahui stigmatisasi social yang dialami oleh waria, dimana posisi waria dalam masyarakat seringkali posisi kedua. Penelitian ini menarik untuk di tulis sebagai relasi sosial, penting karena membahas mengenai stigmatisasi sosial terhadap psikologi waria biisa membantu tatanan sosial yang toleran bagi waria untuk hidup layak sebagai manusia umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana proses stigmatisasi sosial masyarakat terhadap waria di Kecamatan Tunjung Teja?
2. Bagaimana kondisi psikologi waria di Kecamatan Tunjung Teja?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses stigmatisasi sosial terhadap waria.
2. Untuk mengetahui kondisi psikologi waria akibat dari stigmatisasi sosial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pengajaran baik secara langsung maupun tidak. Adapun manfaatnya adalah :

1. Secara teoritis, sebagai tambahan pengetahuan bagi konselor dalam menangani problem-problem yang berkaitan dengan dunia waria (LGBT) dan sumbangan ilmu bagi perkembangan konseling di mana konseling rehabilitasi menjadi salah satu bimbingan untuk menangani masalah-masalah yang dialami oleh waria (konseli).
2. Secara praktis, sebagai masukan untuk konseli untuk mencegah masalah sosial yang bersifat stigma.

E. Kajian Pustaka

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat memberikan jawaban yang komprehensif bagi seluruh permasalahan yang telah dirumuskan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karangan ilmiah yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama.

Berdasarkan studi pustaka yang peneliti lakukan, kajian tentang persoalan yang berkaitan dengan stigma sosial dan psikologis waria bukan persoalan yang baru. Ada beberapa peneliti serupa yang membahasnya dengan penekanan dan objek yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Danar Dwi Santoso, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2016 dengan judul “*Stigmatisasi Orang Tua Tunggal Perempuan Di Masyarakat*”. Penelitian ini lebih kepada stigma yang

dilekatkan masyarakat pada orang tua tunggal perempuan yang suka *caper* (cari perhatian), perempuan yang suka selingkuh, perempuan perebut suami orang, dan perempuan rendahan.⁴

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Reza Erky Ariananda, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Tahun 2015 dengan judul “*Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia*”. Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk stigma dan penilaian dan pikiran masyarakat secara keseluruhan terhadap penderita skizofrenia.⁵

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Rohmatul Likana, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2013 dengan judul “*Makna Religiusitas Bagi Kaum Waria*”. Yang menjadi inti dari skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna religiusitas bagi kaum

⁴ Danar Dwi Santoso, “*Stigmatisasi Orang Tua Tunggal Perempuan Di Masyarakat*”, Periode Tahun 2016: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Skripsi Program SI Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

⁵ Reza Erky Ariananda, “*Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia*” Periode Tahun 2015: Jurusan Fakultas Ilmu Pendidikan (Skripsi Program SI Universitas Negeri Semarang, 2015).

waria yang bekerja di salon. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah para waria yang bekerja di salon memaknai religiusitas sebagai tanda ketaatan dan ketaqwaan kepada tuhan mereka dengan melakukan perintah tuhan seperti solat, puasa dan penghayatan keyakinan diri tentang adanya tuhan yakni dengan bersyukur atas apa yang telah diberikan kepadanya oleh aktifitas dan kesadaran manusia.⁶

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini lebih kepada “Stigmatisasi Sosial terhadap Psikologi Waria di Kecamatan Tunjung Teja “.

F. Kerangka Teori

1. Stigma Sosial

Teori mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Teori digunakan untuk membaca realitas dan fakta yang ditemukan di lapangan. Penyusunan kerangka teoritis sangat penting untuk

⁶ Rohmatul Likana, “*Makna Religiusitas Bagi Kaum Waria*”, Periode Tahun 2013 Fakultas Dakwah (Skripsi Program SI IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

memperjelas jalannya penelitian yang di lakukan. Kerangka teori dapat dijadikan pisau analisis untuk memecahkan masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Melalui kerangka teori, jalannya penelitian secara keeluruhan dapat diketahui secara jelas dan terarah. Selain sebagai pedoman analisis, keberadaan teori juga membantu pembentukan kerangka pemikiran terhadap penelitian.⁷

Menurut **Erving Goffman** (1968), **stigma** adalah segala bentuk atribut fisik dan social atau tanda yang mengurangi identitas sosial seseorang, mendiskualifikasikan orang tersebut dari penerimaan social secara utuh. Masih mengutip **Goffman**, ada tiga macam stigma, pertama, terkait dengan kekurangan secara fisik, kedua, kelemahan personal atau penodaan karakter atau latar belakang seseorang, tiga, stigma social yang berhubungan dengan kelompok, rasa atau agama.⁸

⁷ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmad, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p.40.

⁸ Restaria F Hutabarat, *Stigma 65: Strategi Mengajukan Gugatan Class Action*, (Jakarta;), P.vi

UU HAM 39/1 pasal I ayat 3 berbunyi “Diskriminasi adalah setiap pembatasan atau pengucilan yang langsung maupun tidak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, ras, suku, etnis, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa dan keyakinan politik. Yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau pengakuan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya”.⁹

Penelitian ini menggunakan teori stigma yang dikemukakan oleh **Erving Goffman**. **Erving Goffman** memberikan beberapa penjelasan mengenai stigma sebagai berikut:

⁹ Indana La azula, *Menguak Stigma Kekerasan dan Diskriminasi pada LGBT di Indonesia*, (Jakarta Selatan: Arus Pelangi, 2013), P.10

1). Identitas Sosial

Goffman membagi identitas berdasarkan dua pandangan yang kemudian diberi istilah *virtual social identity* dan *actual social identity*. *Virtual social identity* merupakan identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang kita diasumsikan atau kita pikirkan terhadap seseorang yang yang disebut dengan karakterisasi. Sedangkan *actual social identity* adalah identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang telah terbukti. Setiap orang yang mempunyai celah diantara dua identitas tersebut, kemudian distigmatisasi. *Virtual Identity* dan *actual identity* merupakan dua hal yang berbeda. Bila perbedaan diantara itu diketahui oleh publik, orang yang terstigmatisasi akan merasa terkucil. Stigma berfokus pada interaksi dramaturgis antara orang yang terstigmatisasi dan orang-orang yang normal. Hakikat

interaksi itu bergantung dari kedua tipe stigma yang dimiliki oleh seorang individu.¹⁰

Di dalam kasus stigma yang *didiskredit*, *actor* menganggap perbedaan-perbedaan diketahui oleh anggota audiens atau nyata bagi mereka (contohnya, orang yang lumpuh dibagian bawah tubuhnya atau seseorang yang kehilangan anggota tubuhnya). Suatu stigma yang dapat *didiskredit* adalah stigma yang tidak dikenal oleh para anggota audiens dan juga tidak dapat mereka rasakan (misalnya, seorang yang mempunyai anus buatan atau nafsu homoseksual).¹¹

2). Stigma

Menurut Erving Goffman menyebutkan apabila seseorang mempunyai atribut yang membuatnya berbeda dari orang-orang yang berada dalam kategori yang sama dengan dia (seperti menjadi lebih buruk, berbahaya atau lemah), maka dia akan diasumsikan

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p.644.

¹¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p.644.

sebagai orang yang ternodai. Atribut inilah yang disebut dengan stigma. Jadi istilah stigma itu mengacu kepada atribut-atribut yang sangat memperburuk citra seseorang. Stigma adalah segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas seseorang, mendiskualifikasi orang itu dari penerimaan seseorang.¹² Goffman membedakan stigma menjadi tiga jenis yaitu:

a. *Abomination of the Body* (ketimpangan fisik)

Stigma yang berhubungan dengan cacat fisik seseorang, seperti: pincang, tuli, atau bisu.

b. *Blemishes of Individual Character*

Stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu, seperti: homoseksual, pemabuk, pemerkosa, pecandu.

¹² Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (New York: Prentice-Hall Inc, 1963), P.3.

c. *Tribal Stigma*

Stigma yang berhubungan dengan suku, agama, dan bangsa.¹³

Menurut Erving Goffman ada beberapa penyebab terjadinya stigma, antara lain:

a. Takut

Ketakutan merupakan penyebab umum, dalam kasus kusta misalnya, muncul takut akan konsekuensi yang didapat jika tertular, bahkan penderita cenderung takut terhadap konsekuensi sosial dari pengungkapan kondisi sebenarnya. Takut akan menyebabkan stigma diantara anggota masyarakat atau di kalangan pekerja kesehatan.

b. Tidak Menarik

Beberapa kondisi dapat menyebabkan dianggap tidak menarik, terutama dalam budaya lahiriah yang sangat dihargai. Dalam hal ini gangguan di wajah, alis hilang, hidung runtuh, seperti yang

¹³ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (New York: Prentice-Hall Inc, 1963), P.4.

terjadi dalam kasus-kasus lanjutan dari kusta akan ditolak masyarakat karena terlihat berbeda.

c. Kegelisahan

Kecacatan karena kusta membuat penderita tidak nyaman, mereka mungkin tidak tahu bagaimana berperilaku dihadapan orang dengan kondisi yang dialaminya sehingga cenderung menghindar.

d. Asosiasi

Stigma oleh asosiasi juga dikenal sebagai stigma simbolik, hal ini terjadi ketika kondisi kesehatan dikaitkan dengan kondisi yang tidak menyenangkan seperti pekerja seks, pengguna narkoba, orientasi seksual tertentu, kemiskinan, atau kehilangan pekerjaan. Nilai dan keyakinan dapat memainkan peran yang kuat dalam menciptakan atau mempertahankan stigma, misalnya keyakinan tentang penyebab kondisi seperti keyakinan bahwa kusta adalah kutukan

tuhan atau disebabkan oleh dosa dalam kehidupan sebelumnya.

e. Kebijakan atau Undang-Undang

Hal ini bisa terlihat ketika penderita dirawat ditempat yang terpisah dan waktu yang khusus dari Rumah Sakit, seperti klinik kusta, klinik untuk penyakit seksual menular.

f. Kurangnya kerahasiaan

Pengungkapan yang tidak diinginkan dari kondisi seseorang dapat disebabkan cara penanganan hasil tes yang sengaja dilakukan oleh tenaga kesehatan, ini mungkin benar-benar tidak diinginkan seperti pengiriman dari pengingat surat atau kunjungan pekerja kesehatan di kendaraan yang ditandai dengan pro logo gram.

a) *The Normals* (Orang yang Normal)

Erving Goffman juga memberikan sebuah istilah *the normal* bagi orang-orang yang tidak terkena isu-isu negative tentang

stigma. Orang-orang normal menganggap bahwa seseorang yang mempunyai sebuah stigma adalah bukan manusia normal. Berdasarkan asumsi ini, maka terjadi berbagai macam bentuk diskriminasi dengan efektifnya dapat memperburuk kehidupan seseorang yang terstigma.¹⁴

b) *The Stigmatized* (Orang yang Terstigma)

Menurut Goffman, orang yang terstigma berpikir bahwa dirinya adalah orang yang normal seperti manusia lain, berhak memperoleh keadilan dalam memperoleh setiap kesempatan. Tetapi sebenarnya orang-orang lain belum siap untuk menerima dia dan belum siap untuk menganggap dia sama. Orang yang terstigma dapat merespon situasi tersebut (kondisinya) dengan mengoreksi apa yang

¹⁴ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (New York: Prentice-Hall Inc, 1963), P.42.

dianggap sebab penyebab stigma yang dia miliki. Orang yang punya stigma akan berusaha menghindari kontak langsung dengan orang normal. Biasanya orang yang punya stigma akan menjauh/menghindari kontak sosial dan bisa juga merespon orang lain (kontak sosial) dengan sangat kasar.¹⁵

Teori stigma Erving Goffman dipilih untuk menganalisa bagaimana bentuk stigmatisasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap waria. Melalui teori Stigma ini akan diketahui bentuk-bentuk stigma.

2. Definisi teknik behavioral

a. Pengertian behavioral

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 dan digerakkan oleh Burrhus Fredic Skinner. Sama halnya dengan psikoanalisis,

¹⁵ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (New York: Prentice-Hall Inc, 1963), P.7.

behaviorisme juga merupakan aliran yang revolusioner, kuat dan berpengaruh, serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam.¹⁶ Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif dan juga psikoanalisis yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak.

Pendekatan behavioral didasari oleh hasil eksperimen yang melakukan investigasi tentang prinsip-prinsip tingkah laku manusia. Eksperimen-eksperimen tersebut menghasilkan teknik-teknik spesifik dalam pendekatan ini yang dipelopori oleh beberapa tokoh behaviorisme yang terpercaya. Tokoh behaviorisme yang melahirkan teknik-teknik konseling antara lain: Skinner, Watson, Pavlov dan Albert Bandura.¹⁷ Pendekatan tingkah laku atau behavioral menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Istilah

¹⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2013), h.121

¹⁷ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2016), h.141

modifikasi perilaku (*behavior modification*) dan pendekatan (*behavior approach*) banyak digunakan secara bersamaan dengan makna yang sama. Konseling behavioral memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru dan manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Menurut teori behaviorisme yang dicetuskan oleh Watson, tujuan utama psikologi adalah membuat prediksi dan pengendalian terhadap perilaku, bukan kesadaran.¹⁸ Menurut teori ini, hal-hal yang dapat dikaji oleh psikologi adalah benda-benda atau sesuatu yang dapat diamati secara langsung, seperti rangsangan stimulus serta gerak balas (*respons*). Atas dasar itulah Watson menganggap tidak ada perbedaan proses pembelajaran antara manusia dan hewan. Jadi dapat disimpulkan, bahwa teori

¹⁸ Eka N Irawan, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h.119

behaviorisme hanya menganalisis perilaku yang tampak pada diri seseorang, yakni dapat dikur, diluksikan serta diramalkan.

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode-metode dan prosedur-prosedur pada data yang dapat diamati.¹⁹ Pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan asil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor genetik.

Skinner membuat tiga asumsi dasar. Pertama, perilaku itu terjadi menurut hukum (*behavior can be controlled*). Kedua, Skinner menekankan bahwa perilaku dan kepribadian manusia

¹⁹ Gerald Corey, *Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h.195

tidak dapat dijelaskan dengan mekanisme psikis seperti *Id* dan *Ego*. Ketiga, perilaku manusia tidak ditentukan oleh pilihan individual.²⁰ Meskipun demikian, satu hal yang patut dicatat disini adalah, Skinner tidak menolak adanya peranan faktor-faktor bawaan dan turunan dalam perilaku.

Berdasarkan dari beberapa pendapat dan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral adalah suatu teknik terapi dalam konseling yang berlandaskan teori belajar yang berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya melalui teknik-teknik yang berorientasi tindakan.

b. Pandangan tentang manusia

Behaviorisme memandang bahwa manusia ketika dilahirkan pada dasarnya tidak membawa bakat apa pun.²¹ Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk; lingkungan yang baik akan

²⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum...*, h.123

²¹ Eka N Irawan, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi...*, h.120

menghasilkan manusia baik. Pandangan seperti ini memberi penekanan yang sangat besar pada aspek stimulus lingkungan untuk mengembangkan manusia dan kurang menghargai faktor bakat atau potensi alami manusia.

Pendekatan behavioral didasarkan pada pandangan ilmiah tentang individu tingkah laku manusia yang menekankan pada pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur pada konseling. Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar.²²

Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan, melalui hukum-hukum belajar pembiasaan klasik, pembiasaan operan dan

²² Gantina Komalasari, Teori dan Teknik Konseling..., h.152

peniruan. Manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku. Manusia cenderung akan mengambil stimulus yang menyenangkan dan menghindari stimulus yang tidak menyenangkan, sehingga dapat menimbulkan tingkah laku yang salah atau tidak sesuai. Banyak tingkah laku yang menyimpang karena individu hanya mengambil sesuatu yang disenangi dan menghindar dari yang tidak disenangi.

c. Tujuan konseling behavioral

Tujuan konseling behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk:

- 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.
- 2) Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif..
- 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari.
- 4) Membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan

mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*).

- 5) Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- 6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.²³

Secara umum tujuan konseling perilaku adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku maladaptif.²⁴

Mendasarkan dari hal yang dikemukakan oleh Corey tersebut maka konseling perilaku memiliki tujuan untuk meningkatkan pilihan pribadi dan menciptakan kondisi pembelajaran baru bagi konseli, dengan bantuan dari konselor, mendefinisikan tujuan khusus di luar proses konseling. Walaupun penilaian dan penanganan terjadi bersama-sama, penilaian formal

²³ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling...*, h.156.

²⁴ Gerald Corey, *Konseling & Psikoterapi...*, h.199.

terjadi sebelum penanganan untuk menentukan perilaku yang menjadi target perubahan. Penilaian kontinyu melalui terapi menentukan seberapa besar tujuan yang diidentifikasi dapat dicapai. Penting untuk mengukur kemajuan terhadap tujuan didasarkan pada validasi empiris.

d. Hubungan konselor dan konseli

Berbeda dengan teori *Client Centered Counseling*, dalam teori behavior yang lebih aktif adalah konselor. Terapis tingkah laku harus memainkan peran aktif dan direktif dalam pemberian *treatment*, yakni terapis menerapkan pengetahuan ilmiah pada pencarian pemecahan masalah-masalah manusia, para konselinya.²⁵ Hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah konseli sehingga dapat ditemukan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Perlu diperhatikan hubungan antara konselor dan konseli: konselor memahami dan menerima konseli, keduanya bekerjasama dan konselor memberikan bantuan dalam arah yang diinginkan konseli.

²⁵Gerald Corey, *Konseling & Psikoterapi...*, h.202

Peran konselor dalam konseling behavior berperan aktif, direktif dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan solusi dari persoalan individu.²⁶ Dalam pandangan behavioral, sebuah perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya yang berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya yang membentuk sebuah kepribadian seseorang. Sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Konselor dalam pendekatan ini biasanya lebih berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli yang mendiagnosa tingkah laku yang maladaptif dan menentukan prosedur untuk mengatasi persoalan tingkah laku individu. Dalam proses konseling behavioral, konseli yang menentukan tingkah laku yang akan diubah, sedangkan konselor menentukan cara yang digunakan untuk mengubahnya.

e. Teknik-teknik konseling behavior

Dalam proses konseling tingkah laku, teknik-teknik spesifik yang beragam bisa digunakan secara sistematis dan hasil-hasilnya bisa dievaluasi. Teknik-teknik ini bisa digunakan jika

²⁶ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling...*, h.156.

saatnya tepat untuk menggunakannya dan banyak di antaranya yang bisa dimasukkan ke dalam proses konseling tingkah laku yang berlandaskan model-model lain. Teknik-teknik spesifik yang akan diuraikan di bawah ini bisa diterapkan pada terapi dan konseling individual maupun kelompok. Berikut ini dikemukakan beberapa teknik konseling behaviorial:

1). hukuman (*punishment*)

Hukuman merupakan intervensi *operant-conditioning* yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Hukuman terdiri dari stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku. Skinner berkeyakinan bahwa hukuman kerap kali digunakan bukan untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan tetapi hanya mengurangi kecenderungan tingkah laku.²⁷

2). penguatan positif (*positive reinforcement*)

Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah

²⁷ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling...*, h.187

tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.²⁸ Penguatan positif bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa yang akan datang. Reinforcement positif, yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendakai berpeluang diulangi karena bersifat disenangi.

3). penokohan (*modelling*)

Dalam teknik ini, konseli dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model.²⁹ Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan

²⁸ Gerald Corey, *Konseling & Psikoterapi...*, h.219.

²⁹ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.174.

terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain.³⁰

4). latihan asertif (*assertive training*)

Merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitik beratkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Latihan asertif bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal di mana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.³¹

5). pengelolaan diri (*self management*)

Pengelolaan diri adalah prosedur di mana individu mengatur perilakunya sendiri. Pada teknik ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar yaitu: menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan,

³⁰ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling...*, h.187.

³¹ Gerald Corey, *Konseling & Psikoterapi...*, h.213.

melaksanakan prosedur tersebut dan mengevaluasi efektifitas prosedur tersebut.³²

6). pembentukan tingkah laku (*shapping*)

Pembentukan tingkah laku adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum di tampilkan dengan memberikan reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku dilakukan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.³³

3. Waria

Waria secara bahasa berarti pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita atau pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita, atau yang lebih dikenal dengan istilah *wanita adam* (wadam) dan banci.³⁴ Sementara dalam istilah arab disebut dengan *khuntsa* memiliki pengertian seseorang yang diragukan jenis kelaminnya,

³² Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling...*, h.180.

³³ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling...*, h.169.

³⁴ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LKIS, 2004)

apakah laki-laki atau perempuan, karena memiliki alat kelamin laki-laki atau perempuan secara bersamaan ataupun tidak memiliki alat kelamin sama sekali, baik alat kelamin laki-laki maupun perempuan.³⁵

Secara medis jenis kelamin seorang *khunsa* dapat dibuktikan bahwa pada bagian luar tidak sama dengan bagian dalam, misalnya jenis kelamin bagian dalam perempuan ada Rahim, tetapi pada bagian luar berkelamin laki-laki dan memiliki penis atau memiliki keduanya (penis dan vagina). Ada juga yang memiliki kelamin bagian dalam laki-laki, namun bagian luar memiliki vagina atau keduanya. Bahkan ada yang tidak memiliki alat kelamin sama sekali. Artinya, seseorang itu tampak seperti perempuan tapi tidak mempunyai lubang vagina dan hanya lubang kencing atau tampak seperti laki-laki tapi tidak memiliki penis.

Faktor-faktor Penyebab Seseorang Menjadi Waria
Social Learning Theory menjelaskan bahwa perilaku

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1986), P.1125.

manusia melalui pendekatan dalam arti sebuah interaksi yang berkelanjutan dan seimbang antara kognitif, behavioral, dan faktor-faktor utama lingkungan. Ada tiga faktor penyebab seseorang menjadi waria yaitu:

a. Biogenik

Seseorang menjadi waria disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormon seksual perempuan dan merupakan faktor genetik seseorang. Selain itu, neuron yang ada di waria sama dengan neuron yang dimiliki oleh perempuan. Dominannya neuron dan hormon seksual perempuan mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminim dan berperilaku perempuan.

b. Psikogenik

Seseorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh faktor psikologis. Dimana pada

masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orangtua, jenis kelamin yang lain, frustrasi heteroseksual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan, namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki. Kondisi tersebut telah menyebabkan perlakuan atau pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan dan telah membentuk perilaku laki-laki menjadi feminisme bahkan kewanitaan.

c. Sosiogenik

- 1) keadaan lingkungan social yang kurang kondusif mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria memposisikan

diri waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya. Kondisi tersebut ikut mendorong para waria untuk bergabung dalam komunitasnya dan semakin matang menjadi seorang waria baik dalam perilaku maupun orientasi seksualnya.

- 2) Dalam beberapa kasus, sulitnya mencari pekerjaan bagi para laki-laki di kota besar menyebabkan mereka mengubah penampilan menjadi waria hanya untuk mencari nafkah dan atau yang lama kelamaan menjadi permanen.
- 3) Pada keluarga tertentu, kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya terutama yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Seperti keinginan orang tua memiliki anak perempuan, sehingga ada sikap dan

perilaku orang tua yang mempersepsikan anak lelakinya sebagai anak perempuan dengan memberikan pakaian anak.

Perilaku homoseksual, lesbi, biseksual, dan kaum gay salah satunya waria merupakan fenomena sosiologis yang merabak diberbagai tempat. Perilaku ini sudah menjadi gaya hidup (*life style*) sebagian masyarakat yang berorientasi pada seks. Kehidupan komunitas ini memang tidak dapat dihindari lagi, karena ada beberapa alasan salah satunya factor ekonomi yang menghantarkan mereka untuk menjalani kehidupan tersebut (*survive*).³⁶

Begitu juga dengan waria yang ada di Kabupaten Serang, mereka telah menjadi bagian dari konstruk

³⁶ Wawancara dengan kelompok waria Serang, tanggal 12 Oktober 2018.

social memiliki kehidupan sendiri layaknya masyarakat umum yang jelas jenis kelaminnya.

Konflik sosial berdampak dengan adanya tekanan social yang dihadapi waria, kehidupan waria harus menghadapi tekanan sosial, yaitu paksaan dari lingkungan yang mengharuskan tingkah laku mereka mau mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut. Ada dua tekanan sosial yang dihadapi waria yaitu tekanan dari keluarga yang biasanya waria dipandang sebagai aib karena dunia waria banyak dibingkai oleh dunia pelacuran dan perilaku seksual yang abnormal, hal ini biasanya menjadikan waria tidak betah di lingkungan keluarga. Tekanan selanjutnya adalah tekanan dari masyarakat biasanya dikarenakan perilakunya yang menyimpang dari norma.³⁷

³⁷ Firman Affanda dan Sakaria, “ *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*”, Jurnal Studi Sosiologi, Vol. I No. I, Juli 2015

G. Metodologi Penelitian

jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat di tangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.³⁸ Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana penulis melakukan penelitian langsung kelapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

1. Setting Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di lakukan di Kecamatan Tunjung Teja.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung pada bulan oktober 2018 s/d April 2019.

c. Subjek Penelitian

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet 15 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), P.22.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah waria. Pengambilan sampel penelitian menggunakan purposive sampling³⁹.

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah di jelaskan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Observasi

Merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung.⁴⁰

Disini penulis mengamati langsung bagaimana proses stigmatisasi sosial yang terjadi pada waria.

³⁹ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, Cet. III, 2009), p.68.

⁴⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi & karier*, (Yogyakarta: 2004), P.61

b. Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap baik antara individu

Peneliti melakukan wawancara langsung (*face to face*) dengan klien di lokasi penelitian. Wawancara ini sifatnya terbuka, sehingga klien bisa mengungkapkan apa yang ia rasakan tanpa adanya kepura-puraan. Wawancara juga merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang anak dan individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*).⁴¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

⁴¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi & karier*, (Yogyakarta: 2004), P.76

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁴²

3. Teknik Analisis Data

Menurut model Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif di lakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data di bagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih dan jelas, dan

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet 15 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), p.274.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini peneliti mereduksi stigmatisasi sosial terhadap psikologi waria.

b. *Data Display* (model data)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model data kualitatif adalah *teks naratif*, yang mencakup berbagai jenis matrik, grafik dan bagan.⁴³ Dengan menganalisa data melalui model data atau *mendispkaykan data*, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut maka dalam menganalisis ini

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* 246

melakukan pendeskripsian yang berisi tentang proses stigmatisasi sosial dan psikologi waria.

c. *Verification* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga di verifikasi sebagaimana penelitian memproses. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menganalisis data-data yang terkumpul sejak awal, artinya sejak peneliti melakukan pengumpulan data awal yang berkaitan mengenai *Stigmatisasi Sosial*, profil klien dan gambaran proses stigmatisasi sosial. Berkaitan dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini melalui data yang diperoleh dari klien langsung melalui observasi dan wawancara.

Ketiga aktivitas, pengumpulan data itu dapat membentuk suatu proses siklus interaktif. Dan

dapat memperkuat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti.⁴⁴

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membaginya menjadi *Lima bab*, dimana ke lima bab tersebut mempunyai spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai topik tertentu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini membahas mengenai gambaran Kecamatan Tunjung Teja meliputi: profil Kecamatan Tunjung teja.

Bab ketiga, bab ini membahas profil responden dan proses stigmatisasi.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*,..p.252

Bab keempat, Sikap Waria dalam Merespon Stigmatisasi Social dan Upaya Menanggulangi Stigmatisasi, yang meliputi: kehidupan sosial waria, dampak psikologi waria akibat dari stigmatisasi dan upaya menanggulangi.

Bab kelima, penutup. Pada bab ini meliputi: kesimpulan dan saran.